

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA: MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA DENGAN POLA PENDIDIKAN SOFT SKILLS

ANTON AKBAR

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: abu_marzuq@yahoo.co.id

Abstract

This paper is motivated by the fact that the interest of students for entrepreneurship is still low. In developed countries at least 2% of the population as entrepreneurs. This paper discusses the method of soft skills education in fostering entrepreneurship interest for students of PTKIN. The purpose of writing this article is to make soft skills as an educational pattern to become an attraction for students of PTKIN to entrepreneurship. The object of this research is PTKIN in Indonesia. While this research method is a case study, that is effort to inculcate entrepreneurship spirit based on soft skills in PTKIN. The result of the research is that the pattern of soft skills education can foster entrepreneurial interest for the students of PTKIN. Furthermore, the recommendation of this research is PTKIN must have high awareness and commitment in developing soft skills, identify the soft skills attribute that has been possessed, establishing soft image brand image, designing concrete steps into academic and non academic agenda, and making blue print of soft skills development to run. In the end if the skills and interests of students to entrepreneurship increases, then graduates of PTKIN will make entrepreneur as his job.

Keywords: Interest in Entrepreneurship, PTKIN, Soft Skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran di PTKIN lebih banyak menekankan pada dimensi *hard skills* dari pada *soft skills*, padahal praktik pembelajaran yang ideal itu seharusnya memadukan antara dimensi *hards skills* dan *soft skills*. Jika dimensi *hards skills* menekankan pada keterampilan teknis dan akademis para mahasiswa terkait dengan bidang ilmu yang dipelajari maka dimensi *soft skills* lebih mengutamakan keterampilan *intra* dan *inter personal* para mahasiswa. Kedua dimensi tersebut seharusnya menjadi praktik dalam kegiatan kemahasiswaan dan dalam proses perkuliahan sehari-hari di PTKIN di Indonesia.

Fakta yang di dalam perkuliahan adalah adanya kesenjangan antara yang ideal dan yang riil. Adapun fakta riilnya adalah bahwa praktik perkuliahan di PTKIN masih memprihatinkan karena adanya kecenderungan bahwa dosen sebagai manajer kelas kurang memperhatikan dimensi *soft skills* para mahasiswa. Contohnya adalah, seorang dosen cenderung menilai kemampuan mahasiswa hanya dari aspek kognitif. Sementara itu dimensi *soft skills* yang lebih mengutamakan keterampilan *intra* dan *inter personal* kurang memperoleh perhatian. Fakta ini juga terjadi di dunia kerja dimana saat perekrutan pegawai baru, dunia kerja cenderung

menuntut persyaratan yang terkait keterampilan teknis seperti daftar riwayat hidup, indeks prestasi kumulatif (IPK), pengalaman kerja dan berbagai keterampilan lainnya.

Terkait dengan adanya kesenjangan antara yang ideal dan yang riil dalam proses pembelajaran di atas, Pemerintah RI di bidang pendidikan tinggi mencanangkan 3 strategi pengembangan perguruan tinggi di Indonesia. Strategi tersebut adalah *Nation Competitiveness*, *Autonomy* dan *Organization Health* (Ditjen Dikti, 2004:5-6). Sebagai strategi pemerintah, strategi *nation competitiveness* merupakan salah satu strategi yang sangat relevan untuk mengurangi kesenjangan antara yang ideal dan yang riil dalam konteks pembelajaran di PTKIN.

Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab dalam tulisan ini meliputi dua aspek. Pertama, bagaimana strategi PTKIN dapat mengoptimalkan *soft skills* dalam kegiatan proses pembelajaran di kampus? Kedua, bagaimana PTKIN dapat menjadikan *soft skills* sebagai dasar untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa? Terkait dengan rumusan masalah tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk menguji kemungkinan *soft skills* digunakan oleh PTKIN sebagai pola untuk pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa. Selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk menjadikan *soft skills* sebagai dasar pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan di atas maka manfaat dari tulisan

ini adalah bahwa pembelajaran kewirausahaan di PTKIN nantinya dapat dicapai dengan memadukan antara dimensi *hard skills* dan *soft skills* dalam satu paket yang terintegrasi baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Soft Skills dan Jenis-Jenisnya

Dalam berbagai referensi ditemukan beragam definisi tentang *soft skills*. Menurut Coates dalam Rais (2010:3) menyatakan bahwa *soft skills* merupakan jalinan atribut personalitas baik intra-personalitas maupun inter-personalitas. Intra-personalitas merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti manajemen waktu, manajemen stress, perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif dan teknik belajar cepat. Sementara inter-personalitas merupakan keterampilan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakat dan lingkungan kerja serta interaksi dengan individu manusia sehingga mampu mengembangkan prestasi kerja secara maksimal, kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi dan kemampuan berbicara di muka umum.

Keunggulan dari kedua karakteristik personal ini akan membedakan seseorang dengan orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Elfindri, dkk (2011:67), mendefinisikan

soft skills sebagai “keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat serta dengan Sang Pencipta”. Selanjutnya, Sailah (2008:19) berpendapat bahwa *soft skills* adalah “keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) untuk mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performance*) seseorang”.

Berdasarkan definisi di atas diperoleh beberapa catatan diantaranya: *Pertama*, bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah ada pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan sangat dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. *Kedua*, *soft skills* dibedakan atas dua hal, yaitu: *soft skills* yang berkaitan dengan *intra personal* dan *soft skills* yang terakait dengan *interpersonal*. Contoh *soft skills intra personal* adalah kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memenej waktu dan selalu berpikir positif. Sementara itu contoh *soft skills inter personal* adalah kemampuan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain dan seterusnya. *Ketiga*, bahwa *soft skills* adalah pelengkap dari *hard skills*. Jika *hard skills* berkaitan dengan IQ, otak kiri serta kemampuan teknis dan akademis seseorang yang diperlukan dalam dunia kerja; maka *soft skills* berkaitan dengan EQ, otak

kanan serta kemampuan non-teknis dan non-akademis seseorang yang diperlukan dalam kehidupan keseharian.

Soft skills memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda, jika *soft skills* yang bersifat *intra personal* memiliki 6 bentuk maka *soft skills* yang bersifat *interpersonal* memiliki 7 bentuk. Kedua bentuk *soft skills* selanjutnya digabungkan menjadi 10 bentuk (Sailah, 2008:19-20). Adapun pendekatan pembelajaran di perguruan tinggi yang paling aktual saat ini adalah penekanan pada pendekatan *student centered learning* (SCL). Pendekatan ini menurut Rogers (1983:183), “merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran dari kekuatan dosen sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar”. Munir (2008:80-81) menyatakan bahwa SCL adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat di peserta didik akan menghasilkan mahasiswa yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

SCL dipilih sebagai pendekatan pada proses perkuliahan adalah karena SCL sangat cocok untuk perkuliahan berbasis *soft skills*. Pendekatan SCL lebih menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model

belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini dapat mengembangkan kualitas pribadi yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja di sebuah tim, keahlian teknis serta wawasan global untuk selalu dapat beradaptasi pada perubahan dan perkembangan.

Sebagai konsekuensi dari penerapan SCL ini di dalam perkuliahan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendekatan SCL, yaitu: (1) *Small Group Discussion*, (2) *Role-Play & Simulation*, (3) *Case Study*, (4) *Discovery Learning*, (5) *Self-Directed Learning*, (6) *Cooperative Learning*, (7) *Collaborative Learning*, (8) *Contextual Instruction*, (9) *Project Based Learning* dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry* (Ditjen Dikti, 2012:25). Semua metode di atas menuntut partisipasi aktif dari mahasiswa di satu sisi dan pada sisi yang lain dosen dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dan mitra mahasiswa dalam proses pembelajaran. Harus diakui bahwa semua metode di atas sangat relevan dengan kondisi kekinian yang jadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap segala problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan metode tersebut mahasiswa harus berpartisipasi aktif, ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

Definisi dan Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad ke-18 yang diawali dengan penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal dan lainnya. Tujuan utama adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas, adapun keuntungan dan kekayaan bukanlah merupakan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berani mengambil resiko, artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa di liputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti (Kasmir, 2007:18).

Beberapa definisi lain tentang kewirausahaan adalah: 1) Cantillon (1775): kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian. 2) Jean Baptista Say (1816): menyatakan bahwa seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksi. 3) Zimmerer, menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan pada pengarahan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu berhadapan dengan resiko atau peluang yang muncul serta sering dikaitkan dengan tindakan kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dengan cara-cara yang baru.

Selanjutnya ciri dan watak wirausahawan antara lain: 1. Percaya diri yaitu memiliki watak keyakinan, ketidak tergantungan, individualistas dan optimis 2. Berorientasi pada tugas dan hasil, ia memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad, kerja keras, mempunyai dorongan yang kuat, energetik dan inisiatif, 3. Pengambilan resiko yaitu kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan, 4. Kepemimpinan, dimana ia berperilaku sebagai seorang pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, 5. Keorisinilan yaitu sikap inovatif dan kreatif serta fleksibel, 6. Berorientasi ke masa depan yang berarti perspetif atau berpandangan jauh ke depan (Suryana, 2001: 8).

Istilah wirausaha muncul kemudian sebagai padanan dari kata wiraswasta dimana sejak awal sebagian orang masih kurang sesuai dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur*. Perbedaanannya adalah pada penekanan dalam hal kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha saat ini semakin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanannya lebih kepada aspek bisnisnya. Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini dalam bidang lapangan kerja maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian yang seharusnya lebih ditonjolkan. Perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para dosen agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan adversity (AQ) yang berperan untuk menghadapi tantangan hidup maka pendidikan wiraswastalah yang lebih tepat. Sebaliknya jika tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih ahli dalam hal bisnis atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih sesuai adalah pendidikan kewirausahaan. Karena kedua aspek itu sama pentingnya maka pada pendidikan

yang diberikan zaman sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha itu dewasa ini mencakup baik aspek finansial, personal, sosial dan profesional (Soesarsono, 2002:48).

Menurut Alma model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut: 1) proses inovasi, 2) proses pemicu, 3) proses pelaksanaan dan 4) proses pertumbuhan. Selanjutnya delapan anak tangga menuju puncak karir berwirausaha terdiri atas: (Alma, 2007:106–109): 1) Mau bekerja keras (*capacity for hard work*), 2) Bekerja sama dengan orang lain (*getting things done with and through people*), 3) Penampilan yang baik (*good appearance*), 4) Yakin (*self confidence*), 5) pandai membuat keputusan (*making sound decision*), 6) Mau menambah ilmu pengetahuan (*college education*), 7) Ambisi untuk maju (*ambition drive*), 8) Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*).

Secara umum tahapan dalam melaksanakan wirausaha adalah:

1. Tahap memulai, pada tahap ini seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah dengan membuka usaha baru, melakukan akuisisi atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, peternakan, industri, jasa, produksi dan lain sebagainya.
2. Tahap melaksanakan usaha, wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya. Mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko keputusan, pasar dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, pada tahap ini wirausahawan menganalisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti berdasarkan hasil yang telah dicapai sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahapan dimana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

METODE PENELITIAN

Bentuk kajian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yaitu upaya menanamkan jiwa wirausaha atau *entrepreneurship* berbasis *soft skills* di PTKIN. Bentuk kajian ini dipilih karena menurut Yin (1994:21) studi kasus merupakan bentuk kajian yang cocok untuk pencarian pengetahuan secara empiris yaitu menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti digunakan. Menurut Stake (2006) memaparkan studi kasus sebagai metode penelitian yang memiliki tujuan penting dalam meneliti dan mengungkap keunikan serta

kekhasan karakteristik yang terdapat dalam kasus, dimana kasus tersebut menjadi penyebab penelitian dilakukan. Stake menambahkan bahwa karena itulah dalam penelitian studi kasus perlu dilakukan.

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, suatu metode pendekatan dan penelitian sosial yang melakukan analisis suatu kasus dengan teliti dan lengkap guna memberikan hasil analisa yang intensif dalam meneliti fenomena sosial yang ada. Studi kasus juga disebut oleh Kumar sebagai pendekatan dan penelitian yang memiliki lebih banyak rincian dalam melakukan analisisnya yang justru sering dilewatkan dalam metode penelitian lainnya (Kumar,1999).

Dari buku-buku referensi diperoleh cara pemecahan masalah berdasarkan teori-teori dan rumus-rumus yang telah diuji kebenarannya dan diakui secara umum. Juga dapat ditelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti melalui jurnal ilmiah yang dapat diakses dengan mudah. Dari segi pengumpulan data, menggunakan metode telaah dokumen, yaitu: “telaah terhadap catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2012:329). Hal ini dipilih karena studi dokumen pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena

adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang pada para peneliti bahwa sangat banyak data-data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Sehingga penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis document*), yaitu: “teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis” (Moleong, 2007:220). Tahapannya terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) Melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau kalimat yang relevan; (2) Mengklasifikasi *coding* dengan melihat satuan makna yang berhubungan dengan tujuan penelitian dalam rangka membuat kategori; (3) Satuan makna maupun kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan arti, makna dan tujuan isi dari teks; serta (4) Hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soft Skills dan Menumbuhkan Minat Wirausaha Mahasiswa

Dari beberapa data di atas dapat dipahami bahwa minat berwirausaha mahasiswa bisa dikembangkan melalui kegiatan akademik

maupun non akademik berbasis. Adapun jenis data dalam pembahasan ini adalah kegiatan akademik dan non akademik di PTKIN yang dijadikan sarana untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. Hal ini bermakna bahwa minat kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa sebagai generasi bangsa harus di eksplorasi semaksimal mungkin dan diberikan pelatihan yang mendukung minat tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan andil dalam menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Dengan *soft skills* dapat diketahui *mindset* minat mahasiswa dalam menciptakan usaha dengan keterbatasan modal mengingat mahasiswa pada dasarnya adalah pribadi yang belum memiliki tabungan yang cukup untuk membuka sebuah usaha, mereka perlu diberi *training* yang berhubungan dengan kewirausahaan tersebut sehingga minat dari mahasiswa untuk berwirausaha semakin besar.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memicu minat untuk berwirausaha. Seperti yang diungkapkan oleh C. Noore yang diikuti oleh Bygrave (Suryana, 2001) bahwa “proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi seperti pendidikan,...”. Dengan pendidikan, seseorang mengetahui bagaimana berwirausaha yang baik. Dalam penelitian ini pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapatkan di

perguruan tinggi, pendidikan informal yaitu pendidikan yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang didapatkan dari lembaga atau organisasi sangat berperan dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

Menurut Mudyahardjo (2001:128), ada tiga fungsi kejiwaan utama yaitu: 1) Mengetahui, 2) Merasakan dan 3) Berkemauan. Jiwa yang berfungsi mengetahui disebut pikiran (*mind*); sedangkan jiwa yang berfungsi merasa dan berkemauan disebut hati atau kecenderungan. Minat adalah suatu kecenderungan batin yang menyebabkan bertahannya obyek pemikiran dalam kesadaran atau kembalinya obyek pemikiran dalam kesadaran. Minat yang dimiliki seseorang menyebabkan orang tersebut dapat memerintahkan dirinya untuk bertindak.

Minat merupakan unsur penting yang ikut menentukan dalam menjalankan sebuah tugas. Dalam bahasa sehari-hari disebut dengan istilah “kesukaan” yang artinya sama dengan minat. Keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu tugas akan semakin besar peluangnya jika ia memiliki ketertarikan akan pekerjaan yang dilakukannya itu (Munandir, 1996:145). Dari hal ini terlihat bahwa minat dipengaruhi oleh jiwa yang berfungsi merasakan dan berkemauan. Begitu pula dengan minat berwirausaha yang dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan sehingga dari teori di atas dapat dilihat memiliki kesesuaian dengan penelitian

ini, sehingga tidak ada keraguan bahwa metode pendidikan *soft skills* dapat menumbuhkan minat kewirausahaan mahasiswa PTKIN.

Memperhatikan paparan di atas di satu sisi dan kajian teori pada aspek yang lain dapat ditegaskan bahwa PTKIN bisa mengembangkan minat berwirausaha mahasiswa di kampus melalui kegiatan-kegiatan dengan dua alternatif teori, yaitu: (1) Teori *wining characteristics* yang dikemukakan oleh O'Brien atau (2) Teori jenis *soft skills* dan bentuk-bentuknya dikemukakan oleh Sailah, baik yang bersifat *intra personal*, *inter personal* atau gabungan dari keduanya.

Jika teori O'Brien yang dipilih, maka pengembangan minat wirausaha mahasiswa dapat dilakukan dengan 7 *wining characteristics*, yaitu menumbuhkan: 1. *Communication Skills* 2. *Organisational Skills* 3. *Leadership* 4. *Logic* 5. *Effort* 6. *Group Skills* dan 7. *Ethics*. Sementara itu, jika yang dipilih teori jenis *soft skills* dan bentuk-bentuknya yang dikemukakan oleh Sailah maka pengembangan minat berwirausaha mahasiswa dapat dilakukan dengan 10 jenis *soft skills* dan bentuk-bentuknya, yaitu: (1) Kejujuran, (2) Tanggung jawab, (3) Berlaku adil, (4) Bekerjasama, (5) Beradaptasi, (6) Kemampuan berkomunikasi, (7) Toleran, (8) Hormat terhadap sesama, (9) Kemampuan mengambil keputusan dan (10) Kemampuan memecahkan masalah. Kesepuluh jenis *soft skills* diatas gabungan dari keterampilan mahasiswa dalam mengatur dirinya sendiri

dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kesepuluh *soft skills* inilah yang berkontribusi 80% terhadap keberhasilan mahasiswa dalam berbagai jenis profesi dan pekerjaan.

Untuk kegiatan non akademik beberapa kegiatan dapat dilakukan di PTKIN seperti: *business expo*, seminar kewirausahaan, komunitas pengusaha, *investor gathering*, *coaching* rintisan usaha dan *mentorship*, kompetisi *business plan e-commerce*, lembaga permodalan, fasilitas akses pasar, *cyber business school* hingga pusat inkubasi bisnis berbasis spiritual. Data lain yang menyatakan bahwa *soft skills* itu dapat dijadikan materi pengembangan minat berwirausaha mahasiswa adalah pendapat Prijosaksono dan Christoph Hanssert. Prijosaksono (2005:170) menuliskan bahwa: "Transformasi diri 90 hari akan mampu membangun kebiasaan baru yang lebih baik. 5 prinsip transformasi yaitu: (1) Meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugrah Tuhan dalam diri, (2) Membuat pilihan dan keputusan, (3) Melakukan kebiasaan baik secara terus-menerus dalam kehidupan, (4) Mampu membangun interaksi dengan orang lain dan (5) Mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi".

Di pihak lain, Christoph Hansert, seorang pakar dalam bidang pengembangan pendidikan dari Jerman (Sailah, 2008:46), menyarankan: Agar pengembangan *soft skills* untuk mahasiswa Indonesia dilakukan dengan cara menjalin

jejaring kerja dosen Indonesia dengan dosen luar negeri yang melibatkan mahasiswa, dalam bidang penelitian. Dengan jejaring itu mau tidak mau mahasiswa akan berkomunikasi tulisan dengan menggunakan bahasa asing. Suatu saat mahasiswa ini difasilitasi untuk bertemu, bertukar pikiran, saling menghargai pendapat, mempelajari budaya orang lain dan belajar bekerjasama dalam sebuah tim.

Dari data di atas dapat ditegaskan bahwa minat berwirausaha mahasiswa di PTKIN dapat dikembangkan oleh dosen melalui kegiatan kuliah berbasis *soft skills*. Kegiatan perkuliahan ini terdiri atas tiga alternatif cara, yaitu: (1) Melalui kegiatan pembelajaran mata kuliah yang berdiri sendiri, (2) Melalui penggunaan metode kuliah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah tertentu dan (3) Melalui menjadikan dosen sebagai *role model* bagi para mahasiswa. Jika pembelajaran *soft skills* melalui mata kuliah yang berdiri sendiri maka dosen harus memprogram struktur kurikulum pada setiap semester mata kuliah yang berhubungan dengan *soft skills*. Jadi bukan pada semester awal I, II dan III saja ada mata kuliah *soft skills* tapi sampai pada semester VII jika semester akhir hanya KKN dan skripsi. Pada bagian ini, proses pembelajaran perlu diarahkan pada 2 aspek, yaitu: tujuan dan materi yang berbasis *soft skills*. Pada tujuan, dosen juga memprogram tujuan perkuliahan yang harus dicapai oleh mahasiswa sebagai gabungan dari tiga ranah

pembelajaran, yaitu: kognitif, psikomotorik dan afektif. Oleh karena sifatnya gabungan maka tujuan per kuliahannya bukan hanya menekankan pada hafalan dan keterampilan mempraktikkan jenis *soft skills* melainkan juga pada kepribadian mahasiswa, terutama terkait penumbuhan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual yang mengenal dirinya, bisa mengendalikan dirinya dengan konsisten serta memiliki rasa empati.

Lebih lanjut pada aspek materi, dosen dapat menjadikan *soft skills* sebagaimana yang dikemukakan oleh O'Brian dan Sailah di atas sebagai topik pembahasan inti dalam perkuliahan secara berurutan. Pada setiap tatap muka dosen dapat menyampaikan satu atau dua materi *soft skills* dengan memperkaya pesan moral di dalamnya, baik pada saat awal membuka perkuliahan atau menutup pertemuan. Cara ini disebut *message of the week* (MOW). Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata mutiara dari berbagai sumber dengan pemaknaannya dalam berkehidupan. Jika satu semester ada 14 kali pertemuan dan setiap mahasiswa minimal mengambil 6 mata kuliah maka paling tidak dalam satu semester mereka akan terinspirasi dengan 84 kata-kata dan cerita yang membangun moral. Jika hal ini dilakukan secara konsisten oleh para dosen maka diyakini dapat memperbaiki pola pikir, sikap dan perilaku mahasiswa yang berbasis *soft skills*.

Jika pembelajaran *soft skills* yang dipilih melalui metode mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah tertentu maka para dosen perlu menekankan perkuliahan pada dua aspek, yaitu: aspek pendekatan dan aspek metode. Pada aspek pendekatan, dosen perlu menggunakan pendekatan SCL sebagai pilihan utama dalam proses perkuliahan. Pendekatan ini berkonsekuensi pada perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran di PTKIN. Sekurangnya ada tiga perubahan cara pandang dari SCL, yaitu: (1) dari sisi pengetahuan, dulu pengetahuan di pandang sebagai sesuatu yang sudah jadi, tinggal dipindahkan dari dosen kepada mahasiswa. Sekarang pengetahuan adalah hasil konstruksi atau hasil transformasi seseorang yang belajar; (2) dulu belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), sekarang belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan (aktif-spesifik); serta (3) dulu mengajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, namun sekarang menjalankan berbagai strategi yang membantu mahasiswa untuk dapat belajar.

Adapun pada aspek metode, para dosen harus menggunakan berbagai metode dalam proses perkuliahan. Lewat beragam metode dosen dapat menginternalisasikan dan mengimplementasikan *soft skills* dalam proses perkuliahan. Berbagai metode telah banyak ditemukan oleh peneliti pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian teori di atas, dosen tinggal memilih mana yang cocok dan

mana yang lebih relevan untuk diterapkan pada mata kuliah yang diampu. Dalam satu mata kuliah dapat diterapkan pengembangan *soft skills* lebih dari dua atribut sekaligus. Misalnya melatih berpikir analitis, kreatif, berfikir kritis dan manajemen waktu dapat dilakukan dengan SCL yang menggunakan *Problem Based Learning* atau studi kasus. Sementara itu, penerapan atribut *soft skills* di ruang kelas dapat dilakukan dengan memperbanyak tugas presentasi, diskusi kelompok sampai *role play*. Lebih jauh, jika mata kuliah mengharapkan peningkatan atribut *soft skills* komunikasi, kerjasama kelompok, dan berfikir analitis dan kritis maka diskusi yang diikuti dengan penyajian lisan dapat menjadi pilihan untuk diterapkan. Berbagai metode di atas menekankan perlunya untuk membuat proses pembelajaran agar lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen dalam hal ini adalah: (1) Membangun proses dialog, (2) Menangani dinamika kelompok, (3) Terlibat memotivasi mahasiswa, (4) Mengintroduksi berfikir kritis, (5) Memberdayakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Melalui dosen sebagai *role model* bagi mahasiswanya maka “dosen akan menjadi contoh yang perilakunya ditiru oleh peserta didik” (Ramayulis, 2002:144). Mahasiswa akan mudah mengikuti kata-kata dosennya, jika ada contoh riil darinya. Seorang dosen mengajarkan tentang pentingnya dialog dalam memecahkan permasalahan tertentu, namun sang dosen

tidak pernah sekalipun melakukan langkah tersebut maka otomatis para mahasiswa tidak akan mengindahkan pernyataannya tersebut.

Jika metode *role model* yang dipilih maka dosen harus menjadi teladan dalam penerapan *soft skills* dalam kehidupan nyata di lingkungan PTKIN. Pengembangan *soft skills* akan lebih efektif jika para dosen siap menjadi *role model* bagi mahasiswa. Misalnya akan menegakkan disiplin mahasiswa maka contoh yang baik dapat didemonstrasikan kepada mahasiswa oleh dosennya. Apabila dosen menginginkan mahasiswa datang tepat waktu maka dosen harus duluan ke kelas. Apabila mahasiswa diminta untuk selalu menjaga kebersihan kelas maka dosen harus mampu menghapus papan tulis setelah selesai kuliah. Apabila dosen berjanji akan mengembalikan tugas dalam satu minggu maka jangan mengembalikannya 3 minggu kemudian. *Role model* dosen dapat diperlihatkan dengan saling menghargai dengan teman sejawat di depan mahasiswa. Sebaliknya sikap saling menjelekkan antar dosen di depan mahasiswa patut dihindari. Jika dosen kalah misalnya dalam sebuah kompetisi maka jangan sampai mahasiswa menjadi tumpahan keluhan rasa kekesalan dosen dengan menyalahkan orang lain. Sering-seringlah memberikan pujian kepada mahasiswa di depan mahasiswa lainnya jika mahasiswa tersebut mampu mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

Selanjutnya PTKIN beserta sumber daya

manusia yang ada harus memiliki kepedulian dan komitmen tinggi dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa karena *soft skills* adalah kecakapan halus yang tidak terlihat secara kasat mata. Letaknya, di bagian dalam diri manusia. memperoleh IP tinggi dan berbagai prestasi di ajang lomba, itu hanya sekadar *hard skills*. Namun jika mampu menata emosi, memotivasi diri, merawat semangat, mencari banyak kawan, membangun kerja sama, beribadah, itulah yang dinamakan *soft skills*. Modal *soft skill* sangat penting untuk mengantarkan seseorang meraih kesuksesan. Tetapi, membangun pribadi seperti itu tidaklah mudah. *Soft skill* tidak cukup dipidatokaan apalagi hanya diberikan dalam bentuk soal-soal ujian. Dibutuhkan latihan secara berulang-ulang dan yang terpenting adalah keteladanan dari lingkungan. Tanpa hal itu, menanamkan *soft skill* hanyalah impian.

Tidak terhitung kisah sukses dari pribadi-pribadi yang memiliki *soft skills*, banyak para pakar yang bergelar profesor pada mulanya bukanlah seorang yang cerdas. Di sekolah, ia bahkan bukan tergolong murid berprestasi. Ranking di kelas biasa-biasa saja tetapi karena ia memiliki keuletan luar biasa, gairah dan kecintaanya terhadap ilmu membuncah, itulah diantara rahasia kesuksesannya. Berprinsip bahwa tiada hari tanpa aktivitas membaca dan menulis, juga sangat disiplin dalam memanfaatkan waktu, dialah pemilik *soft skills* yang sesungguhnya.

Tidak sedikit pula jutawan yang bukan keturunan hartawan. Hidupnya sejak kecil, boleh jadi dalam kondisi serba kekurangan. Jangankan gelar formal, bahkan pendidikannya kalah dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tetapi dia memiliki semangat juang tanpa kenal putus asa. Hidupnya jauh dari ratapan, tapi selalu menyongsong tantangan. Saat hendak mengukir harapan, dia tidak pernah berpikir “Apa boleh buat?”, tetapi selalu mantap berucap “Buatlah apa yang boleh!”. Dialah yang memiliki *soft skills* sejati.

PTKIN harus mengidentifikasi atribut *soft skills* yang telah dimiliki mahasiswanya dan yang ingin dikembangkannya. Pada umumnya jarang sekali PTKIN melakukan identifikasi awal kondisi mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi dari sisi *soft skills*-nya. Yang banyak dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi awal kemampuan dalam berbahasa Inggris atau komputer, test IQ, pengalaman organisasi serta nilai ujian akhir. Program studi juga jarang menanyakan kepada mahasiswa baru maupun yang lama tentang pembelajaran apa yang disukai dan tidak disukai selama ini, etika pergaulan di kampus atau mungkin kemampuan *entrepreneurship* serta *soft skills* lain yang ingin dikembangkan? Maka dalam era kepuasan konsumen hari ini, seharusnya hal ini sudah berubah dimana kampus harus lebih banyak berkomunikasi dan menggali informasi dari mahasiswa sebagai pelanggan.

Pada dasarnya mahasiswa sudah memiliki atribut dari *soft skills*, maka untuk membuat program perencanaan tentunya harus fokus pada karakteristik atribut *soft skills* yang akan dikembangkan. Lalu jangan lupa apa faktanya? Misalkan dapat diamati bahwa mahasiswa saat ini kurang percaya diri, lalu faktanya apa? Contohnya kurang berani untuk bertanya di dalam kelas, kurang mampu mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas dan lain nya. Faktanya, apabila diajukan pertanyaan, hanya 1 atau 2 orang saja yang berani menjawab atau kalau diberi kesempatan untuk bertanya tidak berani mengajukan pertanyaan. Namun ketika diberi pertanyaan tertulis, mereka dapat menjawab, ketika ditanya alasannya mengapa tidak mengajukan pertanyaan, mereka banyak yang mengatakan takut ditertawakan teman karena pertanyaannya dikira mudah. Jadi kalau program peningkatan percaya diri sudah dilakukan maka indikator keberhasilan program tersebut adalah peningkatan jumlah orang yang bertanya atau menanggapi pertanyaan atau mengajukan pendapat di dalam kelas dan sebagainya.

Selanjutnya PTKIN menetapkan atribut *soft skills* yang akan dikembangkan 5 tahun ke depan berdasar sinyal pasar dari pemangku kepentingan, para alumni dan para pengguna lulusan perguruan tinggi tentang atribut apa yang harus dimiliki di dunia kerja, keunggulan apa yang dimiliki lulusan PTKIN, kelemahan

apa yang masih ada pada lulusan dalam bekerja pada kehidupan bermasyarakat. Upaya ini bisa dengan melakukan penelitian langsung di tengah masyarakat dengan menyebarkan angket atau wawancara khusus, bisa juga dengan menanyakan kepada para alumni melalui alat komunikasi maupun dialog saat acara reunion. Demikian juga tatkala mengantarkan mahasiswa magang di perusahaan ataupun instansi pemerintah lainnya informasi tentang *soft skills* yang di perlukan lulusan PTKIN bisa di dapatkan dengan mudah. Semuanya akan sangat membantu dalam menyusun atribut *soft skills* yang akan di kembangkan pada jangka waktu tertentu.

Kemudian lebih lanjut PTKIN merancang langkah konkrit yang menjadi agenda akademik dan non akademik unggulan. Maka diantara program akademik yang dilakukan adalah mendistribusikan mata kuliah berhubungan dengan *soft skills* ke setiap semester dalam perkuliahan mahasiswa mulai dari tingkat I sampai tingkat akhir. Terkadang karena alasan klasik dimana mahasiswa sudah terlalu banyak beban SKS maka sangat sulit untuk menambah jam di tiap semester sehingga program tersebut hanya untuk mahasiswa semester I, II dan III sedangkan diatasnya tidak lagi dilibatkan dalam bentuk kegiatan akademik kemahasiswaan. Namun jika masih memungkinkan untuk di laksanakan mengingat betapa pentingnya *soft skills* bagi mahasiswa setelah menamatkan

perkuliahan tidak ada salahnya memberikan *soft skills* dalam program perkuliahan yang berkelanjutan.

Misalkan mahasiswa di PTKIN jurusan Ekonomi Syari'ah pada semester I belajar Fiqih Mu'amalah, semester II Kewirausahaan, semester III manajemen SDM, semester IV akuntansi biaya, semester V lembaga keuangan syari'ah, semester VI studi kelayakan usaha semester VII metodologi penelitian bisnis dan sebagainya, sementara bagi fakultas yang lain dapat menyesuaikan dengan *core* kompetensi inti. Demikian juga diantara kegiatan non akademik yang dapat dilakukan diantaranya: dengan mendirikan pusat pengembangan kewirausahaan, labor kewirausahaan, *bussiness expo*, seminar kewirausahaan, komunitas pengusaha (alumni), *investor gathering*, *coaching* rintisan usaha dan mentorship, kompetisi *bussiness plan e-commerce*, lembaga permodalan fakultas, fasilitas akses ke pasar, *cyber bussiness school* dan lain sebagainya.

Terakhir PTKIN bisa menjalankan kegiatan terencana dan terevaluasi dengan membuat buku cetak biru pengembangan *soft skills* yang paling paripurna untuk dijalankan. *Soft skills* dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran untuk menumbuhkan minat kewirausahaan. Dalam implementasinya pengembangan *soft skills* di PTKIN hendaknya menggunakan sebuah pedoman dalam bentuk cetak biru (*blue print*) pembelajaran *soft skills* dalam kurun

waktu tertentu. Cetak biru ini disusun dengan tujuan memberikan pedoman pada penataan dan pengembangan *soft skills* untuk memberikan gambaran kepada pihak manajemen dalam menyusun kebutuhan anggaran terkait dengan pendanaan untuk rencana pengembangan. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah terpenuhinya kebutuhan akan *soft skills* bagi pelanggan utama yang menjadi acuan bagi seluruh civitas akademika yang ada di kampus serta terbangunnya pusat data yang representatif untuk mendukung sistem pembelajaran berbasis manajemen universitas.

Manfaat lain dari penyusunan cetak biru perencanaan pengembangan *soft skills* ini adalah sebagai penunjuk arah bagi standar pelayanan dan penerapannya kepada seluruh *stake holder* sekaligus kepada manajemen dalam menata pengembangannya di masa yang akan datang. Sedangkan kegunaan lain adalah terbangunnya seluruh sistem yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta dapat menghasilkan output yang dipertanggungjawabkan. Tingkat layanan dapat diberikan dengan baik dan bisa memenuhi seluruh sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan perencanaan sehingga terbangun budaya kampus yang optimal bagi seluruh civitas akademika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan antara lain:

- a) Selama ini pembelajaran mata kuliah kewirausahaan masih lebih dominan pada meningkatkan pengetahuan atau aspek kognitif. Hal ini dapat diketahui dari kompetensi yang ingin dicapai, tercantum pada satuan acara perkuliahan (SAP), yaitu kemampuan memahami, menjelaskan, mengidentifikasi. Silabi yang telah disusun ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan belum sampai di tataran memberikan pengalaman langsung berwirausaha.
- b) Bahwa materi yang digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah kewirausahaan pada objek penelitian masih secara umum relatif sama dengan dengan universitas umum, artinya masih belum mempunyai kekhasan yang mengandung nilai-nilai Islam dalam materinya. Strategi pengajaran pada PTKIN yang selama ini digunakan masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi, sedangkan praktek langsung masih sebagian kecil atau bahkan tidak pernah digunakan. Ini menunjukkan pengalaman mereka dalam berwirausaha sangat minimal, mahasiswa masih lebih banyak memperoleh pengetahuan dan teori kewirausahaan, tetapi belum diberi kesempatan untuk praktek langsung.
- c) Aspek penilaian atau evaluasi juga lebih menekankan pada pengetahuan, dengan melihat pada kriteria penilaian yang di

gunakan lebih banyak pada nilai ujian di kelas untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa tentang teori kewirausahaan. Minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* pada mahasiswa masih rendah, karena sebagian mahasiswa masih berkeinginan menjadi pegawai negeri. Dukungan pada universitas di dalam mengembangkan kewirausahaan dengan memberikan kebijakan yang mendukung program kewirausahaan, misalnya melalui visi dan misinya perlu ditingkatkan. Adanya lembaga atau wadah yang dibentuk untuk menumbuhkan semangat berwirausaha menjadi salah satu daya tarik mahasiswa untuk menjadi entrepreneur.

Saran yang dapat dikemukakan dari tulisan ini adalah yaitu (1) Perguruan tinggi beserta sumberdaya manusia yang ada hendaknya memiliki kepedulian dan komitmen tinggi dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa, (2) Perguruan tinggi mengidentifikasi atribut *soft skills* yang telah dimiliki mahasiswanya dan yang ingin dikembangkan, (3) Perguruan tinggi menetapkan atribut *soft skills* yang akan dikembangkan 5 tahun ke depan berdasarkan sinyal pasar dari pendapat pengguna dan alumninya, (4) Perguruan tinggi merancang langkah konkrit yang menjadi agenda akademik dan non akademik, (5) Perguruan tinggi menjalankan kegiatan yang terencana dan terevaluasi, membuat buku cetak biru *soft*

skills yang paling paripurna untuk dijalankan. Tulisan ini masih harus disempurnakan lebih lanjut dengan menambahkan penjelasan transformasi karakter dosen dan mahasiswa, serta cerita sukses dalam proses pembelajaran. Yang lebih prinsip sebenarnya adalah adanya kemauan untuk berubah, yang dimulai dari para dosennya. Untuk itu, perubahan perlu dilakukan mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri dan mulai dari sekarang. Tiada kata terlambat untuk sebuah kesuksesan. Kegiatan mendukung kewirausahaan perlu diadakan, agar ketrampilan maupun minat mahasiswa dalam berwirausaha selalu meningkat, sehingga lulusan nantinya menjadikan *entrepreneur* sebagai pilihan utama dalam hidupnya, bukan sebagai sampingan ketika tidak memperoleh pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyce, G., Williams, S., Kelly, A., & Yee, H. (2001). *Fostering Deep and Elaborative Learning and Generic (Soft) Skill Development: The Strategic Use Of Case Studies In Accounting Education*, *Accounting Education*, 10(1): 37-60.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, Flex. (2012). *Our Students Need Soft Skills*. Mali: Delta College Press.
- Elfindri., dkk. (2010). *Soft Skills untuk Pendidik*. Padang: Baduose Media.
- Fallon, N. (2015). *Soft Skills Matter: Can They*

- Be Taught?*. New York: Business News Daily Assistant Editor.
- Given, L.M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Singapore: Sage Publications.
- Haase, H., & Lautenschläger, A. (2011). The 'Teachability Dilemma' of Entrepreneurship, *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2): 145-162.
- Henderson, R., & Robertson, M. (2000). Who Wants to Be An Entrepreneur? Young Adult Attitudes to Entrepreneurship As A Career, *Career Development International*, 5(6): 279-287.
- Kember, D. (1997). A Reconceptualisation of Their Search in to University Academics Conceptions of Teaching, *Learning and Instruction*, 7(3): 255-275.
- Kolvereid, L., & Moen. (1997). Entrepreneurship Among Business Graduates: Does A Major in Entrepreneurship Make A Difference?, *Journal of European Industrial Training*, 21(4): 154-160.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir. (2008). *Pembelajaran Student Centered*. Bandung: Alfabeta.
- Prijosaksono, A. M., & Marlan. (2005). *The Power of Transformation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rais, M. (2010). Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Wirausaha*. Jakarta: Bestari Muara Murni.
- Rogers, C. R. (1983). *The Politics of Education, In Freedom to Learn for the 80's*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace, *Business Communication Quarterly*, 75(4): 453-465.
- Sailah, Ilah., dkk. (2008). *Pengembangan Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Shakir, R. (2009). Soft Skills at the Malaysian Institutes of Higher Learning, *Asia Pacific Education Review*, 10(3): 309-315.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.